

**PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN LEVERAGE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**  
**(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)**

**Sheyla Alfi Agustiningsih**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Email: [sheyl.alfi@gmail.com](mailto:sheyl.alfi@gmail.com)

**Dr. Suryo Pratolo, S.E., M.Si., Ak., AAP-A., CA**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Email: [suryo@umy.ac.id](mailto:suryo@umy.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research aim is to test and get empirical evidence about the influence of the executive characteristic, size firm and profitability towards tax avoidance with leverage as intervening variable at the mine companies listed in Indonesian Stock Exchange. The population in this study is all mine companies listed in Indonesian Stock Exchange during 2012-2016. The sample was determined by purposive sampling method, in order to obtain a total sample of 14 companies with criteria as follows: they were listed in Indonesian Stock Exchange during period of 2012-2016, they published audited financial report for public during the period of 2012-2016, and they made profit during the period of 2012-2016. Data was processed using path analysis and the result shows that the executive characteristic, size firm and profitability does not affect on tax avoidance with leverage as the intervening variable. The result of this can be used for the firm to avoid the tax avoidance practic, for the investors to assess the tax avoidance before they made a decision, and also for the policy makers to detect the tax avoidance.*

**Keyword:** *Tax Avoidance, Mine Companies, Characteristics of Executive, Firm Size, Profitability, Leverage*

## 1. PENDAHULUAN

*Tax avoidance* merupakan praktik penghindaran pajak yang marak dilakukan oleh perusahaan di Indonesia, terutama oleh perusahaan sektor pertambangan. Koordinator Lembaga *Publish What You Pay* (PWYP) Indonesia, Maryati Abdullah menyatakan bahwa praktik-praktik *tax avoidance* oleh perusahaan-perusahaan pertambangan di Indonesia dapat diindikasikan dari tingginya tingkat aliran uang ilegal yang ada (CNN Indonesia, 2016). Kar dan Spencer (2014) juga menyatakan bahwa maraknya praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak) menjadi penyebab terhadap tingginya aliran uang ilegal yang ada di Indonesia.

Persentase kenaikan aliran uang ilegal di sektor pertambangan dari tahun 2003 hingga 2014 sebesar 102,43% atau rata-rata naik 8,53% setiap tahunnya. Pada tahun 2003 sebesar Rp 11,80 triliun, sedangkan tahun 2014 naik menjadi Rp 23,89 triliun, sehingga menyebabkan Indonesia berada di posisi ke-7 sebagai negara dengan total aliran uang ilegal terbesar di dunia setelah Tiongkok yang perekonomiannya berkembang pesat dalam 2 dekade terakhir dengan SDA melimpah, Rusia, Meksiko, India, Malaysia dan Brazil yang semuanya merupakan negara-negara dengan sumber daya alam (SDA) melimpah (*Publish What You Pay* Indonesia, 2015).

Tingginya aliran uang ilegal di sektor pertambangan ini memiliki kontribusi besar terhadap total aliran uang ilegal yang ada di Indonesia. Diketahui pada tahun 2003-2012 total aliran uang ilegal mencapai USD. 187.844 juta (Rp. 1.690 triliun dengan nilai kurs rata-rata Rp. 9.000/USD) atau rata-rata mencapai USD. 18.784 juta (Rp. 169 triliun) pertahun (Kar dan Spencer, 2014). Dengan menggunakan metode yang sama, *Publish What You Pay* Indonesia mencatat dugaan total aliran uang ilegal di Indonesia pada tahun 2014 mencapai Rp. 227,75 triliun atau setara dengan 11,7% dari total APBNP tahun 2014, artinya dari tahun 2003-2014 terjadi peningkatan sebesar 60,58% atau rata-rata 5,04% setiap tahunnya.

Adanya aliran uang ilegal yang disebabkan oleh praktik *tax avoidance* akan berdampak pada kurangnya penerimaan pajak negara, padahal pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan negara yang memiliki peranan penting dalam pembiayaan belanja negara. Mayoritas belanja negara di Indonesia dibiayai dari penerimaan pajak. Berdasarkan data sekunder Kementerian Keuangan tahun 2012-2016 ditemukan bahwa pajak berkontribusi sebesar 74,8% dari total APBNP 2012 dan meningkat menjadi 86,1% dalam APBNP 2016. Meskipun tingkat kontribusi pajak terhadap APBNP cukup tinggi, namun realisasi penerimaan pajak masih belum memenuhi target yang ditetapkan. Berikut ini merupakan data realisasi pajak tahun 2012-2016:

**Tabel 1. Data Realisasi Pajak 2012-2016**  
(Dalam Triliun)

<b>Tahun</b>	<b>Target</b>	<b>Realisasi (Rp)</b>	<b>Realisasi (%)</b>	<b>Shortfall</b>
2012	885,00	835,20	94,37%	49,80
2013	995,20	920,00	92,44%	75,20
2014	1.066,00	976,20	91,58%	89,80
2015	1.294,00	1.055,00	81,53%	239,00
2016	1.355,00	1.105,00	81,54%	250,00

Sumber: Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan, 2016

Berdasarkan rendahnya tingkat realisasi pajak di atas maka dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* akan berdampak pada hilangnya potensi pendapatan pajak negara yang seharusnya dapat digunakan untuk mengurangi beban anggaran negara (Budiman dan Setiyono, 2012). Meskipun *Organization for Economy Corporation and Development* (OECD) telah mengeluarkan *Action Plan on Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS) yang mengatur mekanisme pencegahan terhadap *tax avoidance*, namun tetap saja praktik ini marak dilakukan.

## **Rumusan Masalah Penelitian**

1. Apakah karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *leverage*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *leverage*?
3. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *leverage*?
4. Apakah karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*?
7. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*?
8. a. Apakah karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening?
- b. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening?
- c. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening?

## **2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1 Kerangka Teoritis**

#### **2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal (pihak yang memberikan wewenang) dan agen (manajemen) yang terjadi karena masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Widyawati dan Anggraita, 2013). Dalam penelitian ini, konflik kepentingan terjadi antara pemungut pajak (fiskus) dengan pembayar pajak (manajemen perusahaan). Fiskus berharap adanya pemasukan yang besar dari pemungutan pajak, karena pajak merupakan salah satu sumber pendapatan utama negara yang digunakan untuk belanja negara dan pembangunan nasional,

sedangkan manajemen berpandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang cukup signifikan dengan beban pajak yang serendah-rendahnya, oleh karena itu manajemen perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar dengan cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam ketentuan perundang-undangan perpajakan.

### **2.1.2. Tax Planning**

*Tax planning* merupakan upaya penghematan pajak yang dilakukan tanpa melanggar ketentuan perpajakan (Kurniasih dan Sari, 2013). Zain (2006) menyebutkan bahwa *tax planning* merupakan upaya pengendalian dari setiap transaksi yang memiliki konsekuensi terhadap beban pajak yang bertujuan agar dapat mengefisienkan jumlah pajak yang akan di transfer kepada pemerintah melalui tindakan yang disebut sebagai *tax avoidance* (penghindaran pajak) dan bukan *tax evasion* (penyeludupan pajak).

### **2.1.3 Tax Avoidance**

*Tax avoidance* merupakan upaya yang dilakukan untuk menghindari pembayaran pajak oleh wajib pajak dengan cara mengurangi jumlah pajak terhutangnya dengan tidak melanggar peraturan perpajakan atau dengan istilah lainnya mencari kelemahan-kelemahan peraturan perundang-undangan perpajakan (Hutagaol, 2007).

### **2.1.4 Karakter Eksekutif**

Setiap individu eksekutif mempunyai 2 karakter, yaitu sebagai pengambil risiko (*risk taker*) dan penghindar risiko (*risk averse*) (Low, 2006). Hal ini sesuai dengan teori X dan teori Y (*X Y Behavior Theory*) yang dikemukakan oleh Douglas McGregor dalam buku *The Human Side Enterprise*. Teori X menyatakan

bahwa sebagian besar orang-orang yang berada di suatu perusahaan tidak berambisi terhadap tujuan usahanya dan lebih menginginkan keamanan daripada harus mengambil suatu keputusan yang menimbulkan risiko, sedangkan teori Y menyatakan bahwa orang-orang di suatu perusahaan pada hakekatnya bekerja untuk dapat memberikan kepuasan bagi orang lain, sehingga memungkinkan orang-orang tersebut tidak ragu untuk mengambil keputusan yang berisiko tinggi agar usahanya dapat berjalan lancar dan dapat memberikan kepuasan bagi pihak yang sama-sama menguntungkan bagi mereka.

### **2.1.5 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Pada umumnya ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 kategori, yaitu *small firm*, *medium firm*, dan *large firm*.

### **2.1.6 Profitabilitas**

Profitabilitas adalah suatu indikator kinerja manajemen dalam hal mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan melalui laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Profitabilitas dapat diukur melalui beberapa rasio, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA).

### **2.1.7 Leverage**

Menurut Kasmir (2011), *leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. *Leverage* dinyatakan dalam bentuk rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dalam menggunakan hutang.

## **2.2 Penurunan Hipotesis**

### **2.2.1 Pengaruh karakter eksekutif terhadap leverage**

Eksekutif yang memiliki sifat *risk taker* tidak segan untuk mengambil keputusan berisiko tinggi demi tercapainya tujuan perusahaan, salah satunya

dengan memilih pembiayaan tinggi yang bersumber dari hutang, walaupun pembiayaan yang tinggi akan menyebabkan risiko kebangkrutan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Frensidy (2009) dan Carolina dkk. (2014) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *leverage*. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *leverage*

### **2.2.2 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *leverage***

Semakin besar ukuran perusahaan maka transaksi perusahaan akan semakin kompleks sehingga akan membutuhkan sumber dana pendukung yang lebih besar dibanding perusahaan kecil, dan Crutchley dan Hansen (1989) menyatakan bahwa perusahaan dapat melakukan hutang untuk mendanainya, jadi hutang akan meningkat seiring bertambahnya ukuran perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Padron dkk. (2005) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif terhadap *leverage*. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan cenderung akan lebih mudah untuk memperoleh pinjaman dari pihak ketiga karena kemampuannya dalam mengakses pihak lain atau jaminan yang dimiliki berupa aset bernilai lebih besar, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *leverage*

### **2.2.3 Pengaruh profitabilitas terhadap *leverage***

Teori *signaling* menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung menggunakan hutang yang lebih besar, hal ini dikarenakan pihak manajemen perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi yakin bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik, karena cukup yakin maka manajemen perusahaan menggunakan hutang lebih besar

dengan tujuan memberi informasi kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik, sehingga investor diharapkan mampu mengerti melalui *signal* tersebut dan bersedia untuk menanamkan sahamnya. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009) dan Yahya (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *leverage*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi juga secara otomatis akan lebih mampu melunasi hutang-hutangnya, sehingga lembaga-lembaga yang memberikan pinjaman berupa hutang percaya memberikan hutang kepada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *leverage*

#### **2.2.4 Pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance***

Semakin eksekutif bersifat *risk taker*, maka tidak segan untuk mengambil keputusan yang memiliki risiko tinggi, sehingga kemungkinan untuk melakukan *tax avoidance* semakin tinggi, salah satu contohnya adalah keputusan dalam melakukan *tax avoidance*. Meskipun memiliki risiko tinggi, namun eksekutif yang bersifat *risk taker* akan tetap melakukannya demi keuntungan perusahaan tersebut. Dyreng dkk. (2010) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* dengan sampel 908 pimpinan perusahaan yang tercatat di ExecuComp, hasilnya menyatakan bahwa *top executive* (pimpinan perusahaan) secara individu berperan signifikan terhadap tingkat *tax avoidance* perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Carolina dkk. (2014), Maharani dan Suardana (2014), serta Swingly dan Sukartha (2015). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

### **2.2.5 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance***

Hipotesis biaya politik mengungkapkan bahwa perusahaan yang berukuran besar lebih sensitif secara politis dan beban politisnya akan lebih besar daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan berukuran besar dinilai memiliki tingkat laba yang tinggi, sehingga dapat menarik perhatian pemerintah maupun regulator yang berakibat munculnya intervensi pemerintah berupa pengenaan pajak yang lebih tinggi, tetapi disisi lain tidak ada perusahaan yang benar-benar rela untuk membayar pajak, sehingga menimbulkan adanya praktik untuk mengurangi beban pajak yang akan dibayar (Merslythalia dan Lasmana, 2016). Perusahaan yang berskala besar juga cenderung memiliki sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan yang diperlukan untuk melakukan perencanaan pajak agar dapat dilakukan dengan maksimal guna menekan beban pajak perusahaan (Nicodeme dalam Darmadi 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Swingly dan Sukartha (2015) dan Surbakti (2012) juga menyatakan apabila semakin besar ukuran perusahaan, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

### **2.2.6 Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance***

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* guna mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen dkk., 2010). Laba yang meningkat mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan juga meningkat, oleh karena itu ada kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*, karena tidak ada perusahaan yang benar-benar rela untuk membayar pajak dengan jumlah tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Derazhid dan Zhang dalam Lestari (2010), Fatharani (2012) dan Nugroho (2011), dan Surbakti (2012) menyatakan

bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

### **2.2.7 Pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance***

Hutang merupakan sumber dana luar yang diminati oleh perusahaan karena memiliki manfaat pajak (Frensidy, 2009). Semakin besar hutang perusahaan maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga hutang semakin besar, hal tersebut berimplikasi pada meningkatnya penggunaan hutang oleh perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Noor dkk. (2010), Suyanto dan Supramono (2010) dan Carolina dkk. (2014) menunjukkan bahwa semakin besar *leverage* perusahaan maka semakin besar *tax avoidance*. Dengan demikian, menambah hutang merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>7</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

### **2.2.8 Pengaruh karakter eksekutif, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening**

a. Pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

Semakin eksekutif bersifat *risk taker*, maka tidak segan untuk mengambil keputusan yang memiliki risiko tinggi, sehingga kemungkinan untuk melakukan *tax avoidance* semakin tinggi. Namun, pengaruh positif karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* juga dipengaruhi oleh *leverage* secara tidak langsung. Eksekutif yang memiliki sifat *risk taker* tidak segan untuk mengambil pembiayaan tinggi yang bersumber dari hutang, walaupun pembiayaan yang

tinggi akan menyebabkan risiko kebangkrutan perusahaan. Apabila hutang semakin besar maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga hutang semakin besar, hal tersebut berimplikasi pada meningkatnya penggunaan hutang oleh perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H<sub>8a</sub>: Karakter eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

- b. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

Berdasarkan hipotesis biaya politis, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar perhatian pemerintah terhadap perusahaan tersebut untuk membayar pajaknya, akan tetapi tidak ada perusahaan yang benar-benar rela membayar pajak dalam jumlah tinggi, sehingga kemungkinan untuk melakukan *tax avoidance* akan semakin besar. Namun, hubungan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* juga dipengaruhi oleh *leverage* secara tidak langsung. Semakin besar ukuran perusahaan maka transaksinya akan semakin kompleks dan sumber dana yang dibutuhkan semakin besar, dan perusahaan dapat menutupinya dengan menggunakan hutang. Apabila hutang semakin besar hutang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga hutang semakin besar, hal tersebut berimplikasi pada meningkatnya penggunaan hutang oleh perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H<sub>8b</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening.

- c. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

Profitabilitas akan mempengaruhi praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Laba yang meningkat mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan juga meningkat, oleh karena itu ada kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*, karena tidak ada perusahaan yang benar-benar rela untuk membayar pajak dengan jumlah tinggi. Namun, pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* juga dipengaruhi oleh *leverage* secara tidak langsung. Teori *signaling* menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang yang lebih besar, dengan tujuan memberi informasi kepada investor bahwa perusahaan mereka memiliki prospek yang baik, sehingga investor diharapkan dapat mengerti melalui *signal* tersebut dan bersedia menanamkan sahamnya. Apabila hutang semakin besar maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga hutang semakin besar, hal tersebut berimplikasi pada meningkatnya penggunaan hutang oleh perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H<sub>8c</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Obyek Penelitian**

Obyek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai 2016.

#### **3.2 Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder.

### 3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria:

- a. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 sampai tahun 2016.
- b. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan auditan per-31 Desember dari tahun 2012-2016 dan tersedia untuk publik.
- c. Perusahaan pertambangan yang memiliki laba positif selama periode 2012-2016.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi.

### 3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

#### a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*, yang diukur dengan proksi *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR yang semakin besar mengindikasikan bahwa tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan semakin rendah. CETR diukur dengan rumus:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

#### b. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Karakter Eksekutif (*Risk*), Ukuran Perusahaan (*Size*) dan Profitabilitas (ROA).

##### a) Karakter Eksekutif

Karakter eksekutif diukur dengan menggunakan *corporate risk* atau risiko perusahaan (Paligrova, 2010). Semakin besar risiko maka tingkat karakter eksekutif semakin tinggi. Rumus risiko tersebut adalah:

$$Risk = \sqrt{\sum_{t=1}^T (E - \frac{1}{T} \sum_{t=1}^T E)^2 / (T - 1)}$$

#### b) Ukuran Perusahaan

Tingkat ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan proksi logaritma natural dari total aset. Semakin besar logaritma natural dari total aset maka ukuran perusahaan semakin besar. Rumus ukuran perusahaan tersebut sebagai berikut:

$$Size = \ln(\text{total aset})$$

#### c) Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA (*Return on Asset*). Semakin besar ROA maka profitabilitas suatu perusahaan semakin besar. ROA diukur menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba (rugi) setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

#### c. Variabel Intervening

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah *leverage* yang diproksikan menggunakan DAR (*Debt to Asset Ratio*). Semakin besar DAR maka *leverage* suatu perusahaan semakin besar. DAR diukur menggunakan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aset}}$$

### 3.6 Teknik Analisis

Untuk menguji hipotesis H<sub>1</sub>, H<sub>2</sub>, H<sub>3</sub>, H<sub>4</sub>, H<sub>5</sub>, H<sub>6</sub>, H<sub>7</sub>, H<sub>8a</sub>, H<sub>8b</sub>, dan H<sub>8c</sub> alat uji yang digunakan adalah *path analysis* (analisis jalur) dengan menggunakan program *Statistical package for the social sciences* (SPSS) versi 22. Variabel intervening diterima jika nilai signifikansi pengaruh karakter eksekutif, ukuran perusahaan dan

profitabilitas terhadap *leverage*  $< 0,05$  dan hasil dari perkalian *standardize coefficient* pengaruh tidak langsung  $\geq$  dari kuadrat *standardize coefficient* pengaruh langsung.

#### 4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

##### 4.1.1 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

**Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi 1**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,463 <sup>a</sup>	,214	,154

a. Predictors: (Constant), Profitabilitas, Ukuran\_Perusahaan, Karakter\_Eksektif

b. Dependent Variable: Leverage (L)

Sumber: Output SPSS, 2017

Tabel 2. menunjukkan besarnya *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,154, hal ini berarti 15,4% variabel kebijakan *leverage* dapat dijelaskan oleh 3 variabel independen karakter eksekutif, ukuran perusahaan dan profitabilitas, sedangkan sisanya (100% - 15,4% = 84,6%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

**Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi 2**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,648 <sup>a</sup>	,420	,359

a. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran\_Perusahaan, Karakter\_Eksektif, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Tax Avoidance (T)

Sumber: Output SPSS, 2017

Tabel 3. menunjukkan besarnya *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,359, hal ini berarti 35,9% variabel kebijakan *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh 4 variabel independen karakter eksekutif, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*, sedangkan sisanya (100% - 35,9% = 64,1%) dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

#### 4.1.2 Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda 1**

Model	Standardized Coefficients	Sig.	Kesimpulan
	Beta		
(Constant)		,121	
Karakter Eksekutif (K)	-,222	,142	Ditolak
Ukuran Perusahaan (U)	-,023	,874	Ditolak
Profitabilitas (P)	-,353	,021	Ditolak

Dependent Variable: *Leverage (L)*

Sumber: Output SPSS, 2017

Berdasarkan tabel 4, maka diperoleh persamaan,  $L = -0,222K - 0,023U - 0,353P + \epsilon$ .

**Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda 2**

Model	Standardized Coefficients	Sig.	Kesimpulan
	Beta		
(Constant)		,000	
Karakter Eksekutif (K)	-,101	,450	Ditolak
Ukuran Perusahaan (U)	-,385	,004	Diterima
Profitabilitas (P)	-,297	,037	Diterima
Leverage (L)	,299	,038	Ditolak

Dependent Variable: *Tax Avoidance (T)*

Sumber: Output SPSS, 2017

Berdasarkan tabel 5, maka diperoleh persamaan,  $T = -0,101K - 0,385U - 0,297P + 0,299 L + \epsilon$ . Apabila *cash effective tax ratio* (CETR) semakin rendah, justru tingkat *tax avoidance* semakin tinggi.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda tersebut diketahui bahwa *leverage* bukan merupakan variabel intervening yang memediasi karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*, karena karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *leverage* dan *tax avoidance*. *Leverage* bukan merupakan variabel intervening yang memediasi ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*, karena ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *leverage*. *Leverage* bukan merupakan variabel intervening

yang memediasi profitabilitas terhadap *tax avoidance*, karena meski profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *leverage* dan positif terhadap *tax avoidance*, namun hasil dari  $(\rho_3 * \rho_7)$  atau  $(-0,353 * 0,299)$  adalah  $-0,105$  sedangkan hasil dari  $\rho_6^2$  yaitu  $(-0,297)^2$  adalah  $0,088$  sehingga  $(\rho_3 * \rho_7) \leq \rho_6^2$ .

## 4.2 Pembahasan

### 1. Karakter eksekutif terhadap *leverage*

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *leverage*. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya industri pertambangan merupakan industri yang sarat risiko, terutama pada tahap eksplorasi hingga konstruksi yang memiliki ketidakpastian yang tinggi dan memerlukan modal yang sangat besar, karena tingkat risiko yang tinggi maka pihak perbankan terutama perbankan dalam negeri belum berani memberikan dukungan pendanaan bagi perusahaan tambang yang masih dalam tahapan tersebut dan baru berani memberikan pinjaman jika perusahaan telah memasuki tahapan produksi. Sementara itu, perusahaan pada tahapan produksi sudah tidak lagi memerlukan pendanaan yang tinggi sebagaimana pada tahapan sebelumnya (Fadhilah, 2011). Dikarenakan dukungan perbankan dalam negeri terhadap sektor pertambangan masih sangat rendah, maka perusahaan akan kesulitan untuk mendapatkan pendanaan yang berasal dari hutang (Fadhilah, 2011), sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *leverage*.

### 2. Ukuran perusahaan terhadap *leverage*

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *leverage*. Hal ini karena ukuran perusahaan yang bernilai besar tidak menjamin perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang, sehingga pihak manajemen tidak ingin menanggung risiko dengan mengambil keputusan untuk menggunakan hutang sebagai sumber

pendanaannya (Hidayat, 2013). Ditambah lagi dengan tingginya risiko di industri pertambangan yang menyebabkan dukungan pihak perbankan dalam negeri sangat rendah, sehingga perusahaan besar atau kecil akan kesulitan untuk mendapatkan pendanaan yang berasal dari hutang.

### 3. Profitabilitas terhadap *leverage*

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *leverage*. *Pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan akan terlebih dahulu menggunakan dana internal dibandingkan menggunakan dana eksternal dalam membiayai kegiatan-kegiatan usaha perusahaan (Soleman, 2008). Selain itu juga dipengaruhi oleh lemahnya kondisi sektor pertambangan sejak tahun 2012 meski perlahan mulai bangkit dengan kemampuan membukukan laba sebesar Rp 3,44 triliun pada tahun 2015 namun di tahun 2014 juga mengalami kerugian sebesar Rp 1,03 triliun pada tahun 2014 (Jaringan Berita Terluas di Indonesia, 2016), hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan sangatlah berisiko mengalami kebangkrutan, sehingga perusahaan tidak ingin menambah risiko tersebut dengan melakukan pembiayaan yang berasal dari hutang dan dengan profitabilitas yang diperoleh, maka perusahaan akan lebih memilih untuk menggunakan dana internalnya guna membiayai operasional perusahaan.

### 4. Karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan direksi dengan kompetensi yang tinggi berupaya untuk memberikan laporan keuangan yang relevan dan akuntabel sebagai acuan untuk memperbaiki kinerja manajemen di masa depan, salah satu caranya dengan menghindari tindakan *tax*

*avoidance* (Merslythalia dan Lasmana, 2016). Selain itu juga dipengaruhi adanya *tax amnesty* pada tahun 2016 yang telah diberitakan oleh pemerintah sejak tahun-tahun sebelumnya. Program *tax amnesty* ini dilaksanakan karena semakin parahnya upaya *tax avoidance* atau penghindaran pajak, sehingga hal ini memaksa eksekutif untuk berlaku patuh dan akan cenderung mengambil keputusan sesuai dengan kebijakan pemerintah, jadi dapat disimpulkan dengan adanya *tax amnesty* maka karakter eksekutif tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

#### 5. Ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hipotesis biaya politik mengungkapkan bahwa perusahaan yang berukuran besar dinilai memiliki tingkat laba yang tinggi, sehingga akan dapat menarik perhatian pemerintah maupun regulator untuk membayar pajaknya (Merslythalia dan Lasmana, 2016). Contohnya adalah masuknya Indonesia ke dalam jajaran produsen terbesar dunia untuk beberapa komoditas tambang (Sari, 2016), sehingga perhatian pemerintah terhadap perusahaan tambang juga akan semakin besar dan dituntut untuk membayar pajak sesuai jumlah sebenarnya, namun disisi lain tidak ada perusahaan yang benar-benar rela untuk membayar pajak, karena pajak akan mengurangi laba perusahaan, sehingga menimbulkan adanya praktik untuk mengurangi beban pajak yang akan dibayar. Perusahaan yang berskala besar juga cenderung memiliki sumber daya manusia yang ahli dalam menekan beban pajak perusahaan (Nicodeme dalam Darmadi 2013), sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

#### 6. Profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Laba yang meningkat mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan juga meningkat, oleh karena itu ada kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*, karena tidak ada perusahaan yang benar-benar rela untuk membayar pajak dengan jumlah tinggi. Selain itu hal ini juga dipengaruhi oleh lemahnya kondisi sektor pertambangan sejak tahun 2012 yang perlahan mulai bangkit, hal ini dibuktikan dengan kinerja keuangan emiten sektor pertambangan yang mampu membukukan laba sebesar Rp 3,44 triliun pada tahun 2015 jika dibandingkan dengan kerugian sebesar Rp 1,03 triliun pada tahun 2014 (Jaringan Berita Terluas di Indonesia, 2016), sehingga dengan mengalami kerugian di tahun 2014 dan terjadi peningkatan laba di tahun 2015 menyebabkan perusahaan semakin ingin mempertahankan laba yang diperoleh dengan membayar jumlah pajak rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

#### 7. *Leverage* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan pada dasarnya perusahaan pertambangan merupakan industri yang sarat akan risiko, terutama pada tahap eksplorasi hingga konstruksi yang memiliki ketidakpastian yang tinggi namun memerlukan modal yang sangat besar (Fadhilah, 2011), akan tetapi jika modal tersebut dibiayai melalui hutang, maka justru akan semakin meningkatkan risiko perusahaan, hal ini dikarenakan pembiayaan yang tinggi yang berasal dari hutang juga akan menimbulkan risiko kebangkrutan perusahaan. Dan apabila

perusahaan tersebut melakukan tindakan *tax avoidance*, maka risiko kebangkrutan perusahaan tersebut akan semakin tinggi, karena apabila *tax avoidance* tidak dilakukan dengan cermat kemudian terjadi kesalahan ada kemungkinan akan menyebabkan kerugian yang lebih besar daripada penghematan yang dilakukan, sehingga *tax avoidance* dapat sangat berisiko (Fitriastuti, 2017), sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

8. Karakter eksekutif, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening.

8a. Karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan diatas, diketahui bahwa karakter eksekutif tidak memiliki pengaruh terhadap *leverage* dan *tax avoidance* meski *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* bukan merupakan variabel intervening yang memediasi karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*.

8b. Ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan diatas, diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *leverage*, meski ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* bukanlah variabel intervening yang memediasi antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*.

8c. Profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan *leverage* sebagai variabel intervening

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan diatas, diketahui bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *leverage* dan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance* namun profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* bukanlah variabel intervening yang memediasi antara profitabilitas dengan *tax avoidance*.

## 5. SIMPULAN

- a. Karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *leverage* pada perusahaan pertambangan tahun 2012-2016.
- b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *leverage* pada perusahaan pertambangan tahun 2012-2016.
- c. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *leverage* pada perusahaan pertambangan tahun 2012-2016.
- d. Karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan tahun 2012-2016.
- e. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan tahun 2012-2016.
- f. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan tahun 2012-2016.
- g. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan tahun 2012-2016.
- h. *Leverage* bukan merupakan variabel intervening yang memediasi karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan tahun 2012-2016.

- i. *Leverage* bukan merupakan variabel intervening yang memediasi ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan tahun 2012-2016.
- j. *Leverage* bukan merupakan variabel intervening yang memediasi profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan tahun 2012-2016.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, J., & Setiyono, 2012, “Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)”, *Simposium Nasional Akuntansi 15*.
- Carolina, V., Natalia M., & Debbianita, 2014, “Karakteristik eksekutif terhadap tax avoidance dengan leverage sebagai variabel intervening”, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 18.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T, 2010, Are family firms more tax aggressive than non-family firms?, *Journal of Financial Economics*, Vol. 95.
- CNN Indonesia, 2016, Publish What You Pay: Uang ‘haram’ di Indonesia Terbanyak ke-7 Sedunia, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160410175751-78122923/pwyp-uang-haram-di-indonesia-terbanyak-ke-7-sedunia/>, Diakses 2 April 2017 pk 13.10 WIB.
- Crutchley & Hansen, 1989, “A Test of Agency Theory of Managerial Ownership Corporate Leverage and Corporate Dividends”, *Financial Management*, Vol. 18.
- Darmadi, I. N. H, 2013, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2011-2012)”, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2.
- Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan, 2016, Penerimaan Pajak, <http://www.pajak.go.id/content/publikasi>, Diakses tanggal 2 April 2017 pk 13.30 WIB.
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L, 2010, “The Effects of Executives on Corporate Tax Avoidance”, *The Accounting Review*, Vol 85.
- Fadhilah, Ansoriyah, 2011, “Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, 2005-2009, *Tesis*, Institut Pertanian Bogor.

- Fatharani, N, 2012, “Pengaruh Karakteristik Kepemilikan, Reformasi Perpajakan dan Hubungan Politik Terhadap Tindakan Pajak Agresif”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Fitriastuti, M, S, 2017, “Pengaruh Risiko Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance”, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Frensidy, B, 2009, “Struktur Modal: Teori vs Praktik”, *Majalah Akuntan Indonesia*, Vol. 3.
- Hidayat, A, 2013, “Pengaruh Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)”, *Skripsi*. UNP.
- Jaringan Berita Terluas di Indonesia, 2016, Emiten Tambang Mulai Bergairah, Laba Tumbuh Tipis, <https://www.jpnn.com/news/emiten-tambang-mulai-bergairah-laba-tumbuh-tipis>, Diakses tanggal 10 November 2017 pk 21.35.
- Kar, Dev & Joseph Spencer, 2014, *Illicit Financial Flows from Developing Countries: 2003-2012*, Washington DC: Global Financial Integrity, <http://www.gfintegrity.org/wp-content/uploads/2014/12/Illicit-Financial-Flows-from-Developing-Countries-2003-2012.pdf>, Diakses tanggal 2 April 2017 pk 14.05 WIB.
- Kartika, Andi, 2009, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public Di BEI”, *Jurnal Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, Vol. 1.
- Kasmir, S, 2012. “Alternatives to capitalism and working-class struggle: A comment on Alice Bryer’s “the politics of the social economy”, *Dialectical anthropology*, Vol 36.
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. M, 2013, “Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance”, *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 18.
- Lestari, Indah, 2010, “Pengaruh Karakteristik Kepemilikan Manajerial dan Reformasi Perpajakan Terhadap Tarif Pajak Efektif”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Low, Angie, 2006, “Managerial Risk-Taking Behavior and Equity-Based Compensation”, *Journal of Financial Economics*, Vol. 92.
- Maharani, I., & Suardana, K. A, 2014, “Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif pada Tax avoidance Perusahaan Manufaktur”, *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 9.

- Nugroho, A. A, 2011, “Pengaruh Hubungan Politik dan Reformasi Perpajakan Terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008–2009”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Paligorova, Teodora, 2010, “Corporate Risk Taking and Ownership Structure”, *Bank of Canada Working Paper*.
- Publish What You Pay Indonesia, 2015, Aliran Uang Haram dan Kejahatan Perpajakan di Sektor Pertambangan, <https://www.slideshare.net/pwypindonesia/aliran-uang-haram-dan-kejahatan-perpajakan-di-sektor-pertambangan>, Diakses tanggal 2 April 2017 pk 13.00 WIB.
- Sari, D. A. P., 2016, “Pengaruh Konservatisme Akuntansi Voluntary Disclosure dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Suatu Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)”, *Skripsi*, Universitas Negeri Pasundan.
- Soleman, Rusman, 2008, “Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat *Leverage*”, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 12.
- Sudarmaji, Ardi Murdoko & Sularto, Lana, 2007, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan”, *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, Vol. 2.
- Surbakti, Theresa Adelina, 2012, “Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Manufaktur”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Suyanto, K. D., & Supramono, S, 2010, “Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan”, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 16.
- Swingly, C., & Sukartha, I, 2015, “Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth Pada Tax Avoidance”, *E-Jurnal Akuntansi*, Vol. 10.
- Widyawati, A. A., & Anggraita, V, 2013, “Pengaruh Konvergensi IFRS Efektif Tahun 2011, Kompleksitas Akuntansi, dan Probabilitas Kebangkrutan Perusahaan Terhadap Timeliness dan Manajemen Laba”, *Simposium Nasional Akuntansi 16*.
- Yahya, Syarief Dienan, 2011, “Analisis Pengaruh Leverage Keuangan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di BEI”. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Zain, Mohammad, 2006, *Manajemen Perpajakan*, Jakarta: Salemba Empat.